

SALAT DUHA SEBAGAI BUDAYA POPULER DALAM PEMAKNAAN ANGGOTA MAJELIS DHUHA BANTUL

Nurul Afifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

afifahbae20@gmail.com

Abstrak: Majelis Dhuha Bantul merupakan sebuah komunitas yang secara konsisten melaksanakan salat Duha dengan model yang khas dan unik; dilakukan bersama, di hari tertentu dan sebagainya. Pertanyaannya kemudian, bagaimana pemaknaan salat Duha yang dilakukan oleh komunitas tersebut? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat diskriptif, kualitatif dan analitik dengan pendekatan etnografi dan menggunakan teori *sociology of knowledge*, dengan metode wawancara, observasi, interview dan sebagainya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tentang salat Duha yang diambil berdasarkan informasi dari komunitas tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga macam: (1) makna objektif yakni salat Duha yang dilaksanakan oleh Majelis ini berangkat dari pemahaman mereka terhadap teks-teks normatif yakni hadis-hadis wasiat tentang salat Duha. (2) Makna ekspresif (personal) cukup beragam; ada yang memaknai sebagai upaya mendapat kesehatan fisik maupun psikis, meningkatkan sikap religius pelaku, mendapatkan kesuksesan dunia-akhirat dan sebagainya. (3) Makna dokumenter; pada dasarnya praktik tersebut berdasarkan teks-teks hadis yang pada kenyataannya masih diperselisihkan oleh para ulama; dengan memeraktikkan salat Duha, berarti mereka mengidentifikasi diri dengan kelompok yang menilainya sebagai ritual sunah. Pada gilirannya, tanpa mereka sadari praktik ini pun menjadi salah satu bentuk living hadis.

Majelis Dhuha Bantul is a community that consistly performs Duha prayer in specific and unique style; by performing it collectively, in certainly days, etc. The major question in this research is how they interpretate the duha prayer that they commit? This research is field research with the descriptive, qualitative and analitic genre by applying ethnographical approach and the sociology of knowledge theory, and applying the interview and observation as the method. This result of this research reveal three meaning of the duha ritual in the perspective of majelis duha Bantul: (1) objective meaning that is the meaning of the Duha Prayer which majelis duha Bantul understood from the hadis that suggesting the duha prayer. (2) expressive meaning which personally diverse, several person interpretate duha prayer as the effort to attain the physical and mental health, some men religiously interpretate that duha prayer is one of many ways to reach the wordliness success and the hereafter happiness, etc. (3) documenter meaning that show the duha prayer as the ritual based on the hadis advice but in very fact this ritual is disputed still by some scholars; by committing the duha prayer it means they indentified them self as the community that appraise the duha prayer collectively is the sunah ritual. And finally this duha ritual subconsciously become the living hadis ritual it self.

Keywords: Duha Prayer, majelis Dhuha Bantul, living hadith, sociology of knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai sebuah negara yang mejemuk, kebudayaan yang diinternalisasikan dengan teks keagamaan merupakan sebuah fenomena yang sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Indonesia. Sebagai fenomena menarik, berbagai

kaum intelektual dengan berbagai keahliannya telah mencoba menelaah lebih jauh bentuk fenomena-fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan merebaknya penelitian yang dilakukan oleh mereka, misalnya “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shawalat Diba' Bil-Musthofa,” ditulis oleh Adrika Fithrothil Aini (Aini, 2014); “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” ditulis oleh Didi Junaedi (Didi Junaedi, 2015); “Gerakan Shalat Duha; Studi Living Hadis Dalam Majelis Duha Bantul,” ditulis oleh Abdurrahman Abu Hanif; "Ngapati" dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadist,” ditulis oleh Hasan Su'adi dan sebagainya (Abu Hanif, 2015).

Salah satu fenomena sosial atau budaya keagamaan adalah adanya sebuah komunitas yang menamakan dirinya sebagai Majelis Dhuha – bertempat di kabupaten Bantul Yogyakarta. Komunitas ini mengadakan perkumpulan satu minggu sekali setiap hari senin di Masjid-Masjid tertentu daerah Bantul. Dalam perkumpulan tersebut, mereka melaksanakan salat Duha secara sendiri-sendiri tetapi di tempat yang sama dan dalam waktu yang bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan ritual keagamaan lainnya seperti pembacaan *asma' al-husna*, doa bersama, mendengarkan tausiah dan menutup acara dengan sujud syukur secara bersama-sama. Berdasarkan informasi dari situs resmi Majelis Dhuha ini, salat Duha yang mereka lakukan tidak lain berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw tentang wasiat melaksanakan salat Duha (<http://majelisDhuha.com/profil-kami/>, 2017). Komunitas ini bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas yang cukup besar, tercatat hampir 300-500an anggota yang hadir di setiap pertemuan Majelis Duha (al-Zahrowi, 2015). Komunitas ini juga terbuka bagi siapa saja yang mau hadir sehingga berbagai kalangan seperti petani, pedagang, wiraswasta, ibu rumah tangga dan lain-lain ikut bergabung (Bahari, 2015).

Sampai pada poin di atas, tampaknya fenomena tersebut menarik dikaji lebih jauh. Namun, agar lebih spesifik, maka penulis memfokuskan pada pertanyaan bagaimana pemaknaan salat Duha bagi komunitas Majelis Dhuha Bantul. Spesifikasi kajian ini dilakukan guna menghindari adanya kajian yang repetitif. Tidak bisa dipungkiri, terdapat beberapa kajian yang menitikberatkan pada objek yang sama, misalnya, “Profil Kesejahteraan Psikologis Pelaku Sholat Dhuha,” ditulis oleh Faqih Purnomo Sidi (Sidi, 2014). Kajian lainnya, “Gerakan Shalat Duha; Studi Living Hadis Dalam Majelis Duha Bantul,” ditulis oleh Abdurrahman Abu Hanif. Secara keseluruhan objek kajian dalam penelitian ini juga lebih umum dari apa yang akan penulis kaji seperti analisa bagaimana resepsi hermeneutis yang ada dibalik fenomena gerakan salat Duha dan bagaimana resepsi etis nilai-nilai yang menyangkut kenunikan dan keindahan dalam Majelis tersebut kemudian melihat lebih jauh prosesi dan kronologi Majelis Duha Bantul serta menjelaskan dampak dan implikasi menurut para jamaahnya (Abu Hanif, 2015, 16).

Dua kajian di atas, tidak bisa dipungkiri masih memiliki celah untuk ditindaklanjuti; kajian yang pertama masih bersifat umum dan tidak terkait komunitas tertentu; kajian yang kedua, meskipun fokusnya sama-sama komunitas majelis Dhuha Bantul, akan tetapi juga masih terlihat melebar. Sedangkan kajian yang akan penulis bahas, lebih memfokuskan pada para pelaku dalam memaknai ritus keagamaan yang secara konsisten mereka lakukan. Lebih dari itu, perbedaan lain yang sangat mencolok terdapat pada metodologi yang digunakan; kajian ini mencoba menggunakan metode diskriptif, kualitatif dan analitik dengan pendekatan

etnografi dan melihatnya dari teori *sociology of knowledge*, yakni kaitannya dengan tiga makna utama: makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

PEMBAHASAN

A. Salat Duha dalam Literatur Normatif dan Ragam Interpretasi Ulama di dalamnya

Salat Duha merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yang berbeda yakni kata “salat” dan kata “Duha”. Secara bahasa kata “salat” memiliki arti doa. Sedangkan secara istilah yakni ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu dalam salat (Zacky, 2011: 2).

Kata Duha sendiri secara bahasa memiliki arti siang atau munculnya waktu siang. Sedangkan secara istilah yakni (waktu) naiknya matahari mulai dari sepenggalahan (ukuran satu tongkat) atau saat panas belum menyengat sampai menjelang waktu dzuhur. Dengan demikian, salat Duha adalah salat yang dilaksanakan pada waktu siang atau munculnya waktu siang. Menurut Abu Jamin Rohan waktu Duha dimulai sejak matahari mulai naik sebesar tujuh hasta hingga menjelang waktu zuhur atau dimulai sekitar pukul 06.30-11.00 WIB (Rohan, 1992: 43 dan 84).

Terkait dengan hukum melaksanakan salat Duha, pada dasarnya ada beberapa perbedaan pendapat terkait dengan perihal ini. Pendapat pertama yakni orang-orang yang menggolongkan salat Duha sebagai salat sunah yang dilakukan setiap hari. Kesunahannya ini berdasarkan beberapa hadis Nabi, di antaranya (al-Bukhārī, 1422 H: II, 27; Abi ‘Isa, 1975: II, 34):

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْجَرِيرِيُّ هُوَ ابْنُ فَرُوحٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيعِيِّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَأَصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وَتَرٍ.

“Muslim bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami, ‘Abbas al-Jarīrī menceritakan kepada kami dari Usman al-Nahdī dari Abu Hurairah r.a berkata: "Kekasihku (Rasulullah Saw) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan sampai aku meninggal dunia, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat Duha dan tidur dengan shalat witir terlebih dahulu”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

“Muhammad bin Abd al-A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd bin Zura’i menceritakan kepada kami dari Nahhas bin Qahmin, Syaddad Abī Ammar menceritan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa selalu menjaga (menjalankan) dua raka’at Duha, maka ia diampuni dosanya, meskipun dosa itu sebanyak buih lautan.”

Kedua hadis di atas merupakan bagian dari hadis-hadis yang menunjukkan kesunahan salat Duha. Hadis di atas juga memaparkan bahwa salat Duha adalah salat sunah yang harus dilaksanakan dan dijaga oleh setiap orang bahkan hingga ia wafat. Dengan arti lain, pelaksanaan salat Duha tidak hanya dilakukan sekali seumur hidup, melainkan secara terus-menerus setiap hari di waktu Duha.

Pendapat kedua yakni kelompok yang menggolongkan salat Duha sebagai salat sunah yang cukup dilakukan sekali saja. Menurut kelompok ini, salat Duha tidaklah perlu dilaksanakan berkali-kali secara kontinu setiap hari (Ibnu Mājah, t.th: II, 440). Pendapat tersebut mereka yakini berdasarkan hadis-hadis, di antaranya (al-Turmudzi, 1998: VI, 601):

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبِ الْبَغْدَادِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَيْبَعَةَ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ،
عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي
الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُ، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّي.

Ziyad bin Ayyub al-Baghdādī menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari Fhudail bin Marzūq dari A'thiyyah al-A'uf, dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah Saw melaksanakan salat Duha sampai kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya dan beliau meninggalkannya sampai kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya.

Hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudri. Ia menyebutkan, ketika Nabi Muhammad Saw melaksanakan salat Duha, seolah-olah Nabi sangatlah rutin mengerjakannya, bahkan hampir tidak pernah meninggalkan salat Duha. Akan tetapi ketika Nabi Muhammad Saw meninggalkan atau tidak melaksanakan salat Duha - maka seakan-akan Nabi tidak pernah melaksanakannya sekalipun (al-Jauziyyah, 2000: 40).

Lebih lanjut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan memang ada beberapa ulama seperti Ibn Ahmad al-Thabrāni yang berpendapat bahwa salat Duha adalah salat yang dianjurkan untuk dikerjakan dalam sekali waktu. Akan tetapi Ibnu al-Qayyim tidak menyebutkan lebih lanjut alasan mengapa demikian (al-Jauziyyah, 2000: 40).

Pendapat ketiga yakni kelompok yang menggolongkan salat Duha sebagai salat sunah yang dikerjakan apabila memiliki sebab. Jika tanpa sebab tertentu - maka salat Duha tidak perlu dilaksanakan (al-Jauziyyah, 2000: 40-41). Pendapat ini mereka dasarkan pada teks hadis, di antaranya (Muslim, t.th: V, 496):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ سَعِيدِ الْجَرِيرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
شَقِيقٍ، قَالَ: قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي
الضُّحَى، فَقَالَتْ: «لَا، إِلَّا أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيبِهِ.

Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami – Yazid bin Zaura'i mengabarkan kepada kami dari Sa'id Sa'id al-Jāri dari Abdillāh bin Syaḡiq berkata: saya

bertanya kepada 'Aisyah : apakah Rasulullah Saw melaksanakan salat Duha? dia menjawab: tidak, kecuali kecuali selepas berpergian.

Menurut hadis di atas, Nabi Muhammad Saw tidak melaksanakan salat Duha kecuali jika ada sebab tertentu seperti saat beliau pulang dari berpergian, atau saat kembali dari penaklukan kota Makah dan saat mendatangi masjid Quba. Jika tanpa sebab-sebab tertentu maka Nabi Muhammad Saw tidak melaksanakan salat Duha (al-Jauziyyah, 2000: 40).

Pendapat keempat yakni kelompok yang menganggap bahwa salat Duha adalah perbuatan bid'ah dan justru harus ditinggalkan. Pendapat ini berdasarkan keterangan dari Ibnu al-Qayyim dalam karyanya *Zaadul Ma'ad*. Menurutnyanya ada golongan-golongan tertentu yang berpendapat bahwa salat Duha itu tidak ada dan mereka tidak pernah melaksanakannya. Di antara tokoh-tokoh yang beranggapan demikian yakni Ibnu Umar, Abu Bakar dan Umar (al-Jauziyyah, 2000: 40).

Dari keempat pendapat di atas, pendapat paling masyhur di kalangan ulama dan kaum muslim yakni pendapat pertama yang menganggap salat Duha sebagai salat sunah yang bisa dilaksanakan kontinu setiap hari, melaksanakan salat Duha tidak harus dikarenakan sebab-sebab tertentu. Salat Duha boleh dikerjakan sebanyak dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat hingga dua belas rakaat. Sedangkan untuk bacaan dalam salat Duha sebagaimana yang dianjurkan yakni pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah kemudian membaca surat *as-Syams*. Rakaat kedua surat ad-Duha (jika dilaksanakan dengan dua rakaat). Apabila dilaksanakan empat rakaat, maka pada dua rakaat pertama setelah membaca al-Fatihah membaca surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlas. Kemudian dua rakaat berikutnya membaca ayat kursi 10 kali dan surat al-Ikhlas 10 kali (Makhdlori, 2010: 20). Setelah selesai melaksanakan shalat Duha dianjurkan untuk membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu Duha adalah waktu Duha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran Duha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh”.

Bagi sebagian orang Islam, salat Duha bukan serta-merta melaksanakan ibadah kepada Allah, akan tetapi terkadang memiliki tujuan tertentu. Tidak sedikit orang-orang yang melaksanakan salat Duha meyakini bahwa dengan menunaikan salat Duha maka rezekinya

akan lancar, berkah dan mudah didapat (Zacky, 2011: 43). Ada juga sebagian orang yang melaksanakan salat Duha sebab yakin akan keutamaan salat Duha itu sendiri. Di antara keutamaan dari salat Duha misalnya tidak dikumpulkan dengan barisan orang-orang yang lalai atau pelupa, bagi orang yang mengerjakan salat Duha sebanyak empat rakaat maka Allah akan menjadikannya manusia yang gemar beribadah, bagi orang yang melaksanakan salat Duha sebanyak enam rakaat maka Allah akan menurunkan anugerah dalam kehidupannya dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa terkadang orang yang sudah mengetahui manfaat atau sesuatu yang penting dibalik sebuah aktivitas maka ia akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas tersebut, seperti aktivitas salat Duha (Zacky, 2011: 43).

B. Mengenal Majelis Dhuha Bantul

Majelis Dhuha Bantul merupakan sebuah majelis yang dirintis oleh H. Bukhori al-Zahrawi. Dalam kesehariannya, ia dikenal sebagai salah seorang wiraswasta di Bantul (pemilik toko roti *Aflah Sanden Bantul Yogyakarta*) yang memiliki beberapa pegawai atau karyawan di toko tersebut (<http://majelisDuha.com/profil-kami/>, 2017). Pada awalnya, al-Zahrawi membiasakan diri mengajak anggota keluarga dan beberapa pegawainya untuk melaksanakan salat tahajud serta salat Duha secara rutin setiap hari. Ia menyarankan agar salat tahajud dilaksanakan sekitar pukul 02.00 WIB di rumah masing-masing sebelum mereka memulai kerja. Kemudian saat pagi hari memasuki waktu Duha, baik anggota keluarga maupun pegawainya secara bergantian melaksanakan salat Duha. Lambat laun, aktivitas ini menjadi sebuah rutinitas. Menurut mereka, rutinitas ini menimbulkan adanya kedamaian yang mengiringi aktivitas kesehariannya tanpa merasa menunda atau membebani pekerjaan (<http://majelisDuha.com/profil-kami/>, 2017).

Al-Zahrawi mengungkapkan, sejak awal ia memang berniat mensyi'arkan Islam melalui salat Duha. Akan tetapi ia menyadari bahwa pada saat itu dirinya belum memiliki pengaruh kuat apabila langsung terjun ke masyarakat, sehingga ia berinisiatif \menggandeng pengusaha muslim seperti mbah Mo (selaku pemilik warung Bakmi Code, seorang motivator dan *coach*/pelatih bisnis di Bantul) untuk merintis komunitas Duha (<http://majelisDuha.com/profil-kami/>, 2017; al-Zahrowi, 2015). Al-Zahrawi juga menyebutkan, Majelis Duha ini berdiri agar menumbuhkan kesadaran bahwa selain menunaikan ibadah wajib lima waktu, setiap orang perlu sadar agar mengiringi dengan ibadah sunah lainnya seperti salat hajat, tahajud, Duha dan lainnya sesuai dengan kebutuhan (al Zahrowi, 2015).

Majelis Duha pertama kali diselenggarakan pada awal tahun 2010 di gudang produksi Aflah Bantul. Saat itu, respon masyarakat bisa dikatakan cukup baik, terbukti bahwa majelis ini dihadiri sekitar seratus lima puluh orang. Melihat antusias tersebut, maka pada bulan berikutnya kembali diselenggarakan Majelis Duha begitu seterusnya sehingga lambat laun anggota Majelis Duha terus bertambah. Dengan al-Zahrowi menggandeng beberapa pengusaha muslim ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat - sebab dalam rutintasnya, Majelis Duha tidak sekedar diisi dengan kegiatan keagamaan, melainkan digunakan juga sebagai tempat konsultasi dan pendampingan usaha bagi masyarakat yang langsung dipandu oleh para pengusaha muslim di Bantul (<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>, 2017). Pada April 2011, Majelis Duha tidak lagi diadakan sebulan sekali - akan tetapi diadakan seminggu sekali setiap senin pagi. Hal ini dilakukan sesuai permintaan para jemaah yang rutin mengikuti Majelis Duha. Pada bulan-bulan berikutnya, kegiatan Majelis Duha

tidak hanya bertempat di Sanden Bantul, tetapi merambah ke tempat-tempat lain di wilayah Bantul misalnya di Masjid Agung Bantul Yogyakarta (<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>, 2017).

Perkembangan Majelis Duha terus berlanjut dan sangat signifikan. Hal ini bisa dilihat dengan didirikannya Yayasan Ad-Dhuha Bantul yang memiliki kekuatan hukum menaungi lembaga-lembaga yang telah didirikan seperti Majelis Dhuha Bantul, Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Duha, menyusul kemudian Koperasi Pondok Pesantren Ad-Dhuha (al-Zahrowi, 2015). Saat ini Yayasan Ad-Dhuha berlokasi di dusun Bungsing, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul dan telah diresmikan secara langsung oleh Bupati Kabupaten Bantul Ibu Hj. Sri Suryawidati pada tahun 2014.¹

C. Majelis Duha Bantul Sebagai Sebuah Fenomena Living Hadis

Living hadis adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Melalui peristiwa tersebut akan terlihat bagaimana respon sosial dari komunitas muslim yang tidak lain bertujuan untuk menghidupkan teks agama (baca: hadis) dengan interaksi yang berkesinambungan (Mansur, 2007: 8).

Bagi masyarakat, hadis merupakan salah satu petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai pedoman bagi penyelesaian masalah hidup (Aini, 2014: 227). Sebagaimana yang tercantum dalam situs resmi Majelis Dhuha Bantul, ada beberapa hadis yang dijadikan landasan Majelis Dhuha Bantul dalam melaksanakan salat Duha, sehingga Majelis ini sangatlah bisa dikategorikan sebagai sebuah fenomena living hadis. Di antara hadis-hadis yang dijadikan landasan Majelis Dhuha Bantul yakni:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءِ الضَّبِّيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِي وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا
وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يُعَمَّرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ
الدَّوْلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ
أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ
تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ
رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. {رواه مسلم}.

Abdullah bin Muhammad bin Asma'i al-Dhab'i menceritakan kepada kami, Mahdi (ibnu Maimūn) menceritakan kepada kami, Wasil menceritakan kepada kami, Maulā Abī Uyainah dari Yahya bin Uqail dari Yahyā bin Yu'ammār dari Abī al-Aswad al-Dbu'ali dari Abu zarr dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: "Setiap pagi dari persendian masing-masing kalian ada sedekahnya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah dan

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi Yayasan Ad-Duha yang disimpan di sekretariat Yayasan Ad-Duha Bantul.

semuanya itu tercukupi dengan dua rakaat salat Duha (<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>. 2017).”

Hadis lainnya yakni:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Muhammad bin Abd al-A'lā al-Basharī menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Nahhas bin Qahmin dari Syaddād Abī Ammār dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa selalu menjaga (menjalankan) dua raka'at Duha, maka ia diampuni dosanya, meskipun dosa itu sebanyak buih lautan.” (<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>. 2017).

حدثنا مسلم بن إبراهيم، أخبرنا شعبة، حدثنا عباس الجريري هو ابن فروخ، عن أبي عثمان النهدي، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي بثلاث لا أدعهنَّ حتى أموتَ صومَ ثلاثةِ أيَّامٍ من كلِّ شهرٍ وصلاةِ الضُّحَى ونومٍ على وترٍ.

Muslim bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, Abbas al-Jarīrī yakni ibnu Furūkh dari Abī Usmān al-Nahdī dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “kekasihku (Muhammad saw.) berwasiat kepadaku tiga hal yang tidak boleh aku tinggalkan hinggaaku mati; puasa tiga hari setiap bulan, shalat Duha, dan melanggengkan shalat witr.” (<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>. 2017).

Tiga hadis di atas merupakan bagian dari hadis-hadis yang dijadikan landasan salat Duha oleh Majelis Duha Bantul. Dalam situs Majelis Dhuha ini tercantum enam terjemahan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa salat Duha yang mereka lakukan dalam sebuah komunitas besar tersebut pada dasarnya berangkat dari pemahaman mereka terhadap teks-teks normatif berupa hadis-hadis Nabi Muhammad tentang wasiat agar melaksanakan salat Duha.

D. Shalat Duha dalam Pemaknaan Jemaah Majelis Dhuha Bantul

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota jamaah Majelis Dhuha Bantul serta berpijak pada teori *sociology of knowledge*, pemaknaan jamaah Majelis Dhuha Bantul terhadap salat Duha dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1. Makna objektif

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh segala sesuatu yang melatarbelakangi konteks tindakan itu berlangsung. Jika ditelusuri lebih lanjut, salat Duha yang mereka dirikan tidak lain berdasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad Saw tentang wasiat kepada umat Islam agar melaksanakan salat Duha. Hal ini bisa dilihat dari situs resmi Majelis Duha Bantul

yang mencantumkan tentang dasar hukum salat Duha adalah sunah, dalam situs ini – ada enam terjemahan hadis yang disebutkan, tiga di antaranya:

- a. Dari Abu Dzarr ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Hendaknya di antara kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka setiap bacaan tasbeeh adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, beramar ma’ruf adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan itu semua sudah tercukupi dengan dua rakaat salat Duha.” (HR. Muslim) (<http://majelisDuha.com/category/dasar-hukum-sholat-Duha/>, 2017).
- b. Dari Abu Hurairah ra, dia berkata : “Kekasihku (Rasulullah) telah mewasiatkan kepadaku tiga hal dan memerintahkan agar aku tidak meninggalkannya sampai mati. 1. Puasa tiga hari setiap bulan. 2. Salat Duha. 3. Salat witir sebelum tidur.” (Mutafaqqun ‘alaih) (<http://majelisDuha.com/category/dasar-hukum-sholat-Duha/>, 2017).
- c. Dari Buraidah ra., bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Dalam tubuh manusia terdapat 360 tulang. Ia diharuskan bersedekah untuk tiap ruas tulang itu.” Para sahabat bertanya: “Siapa yang mampu melakukan itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Dahal yang ada di masjid lalu ditutupnya dengan tanah, atau menyingkirkan gangguan dari jalan, atau sekali pun tidak mampu maka shalatlah dua rakaat pada waktu Duha.” (HR. Ibnu Hibban, Ahmad dan Abu Daud, shahih) (<http://majelisDuha.com/category/dasar-hukum-sholat-Duha/>, 2017).

2. Makna ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang timbul dari personal (individu) yang berhubungan dengan salat Duha. Dalam hal ini, secara individual anggota jemaah Majelis Duha Bantul memiliki pemaknaan yang bermacam-macam. Berikut penulis uraikan beberapa pemaknaan anggota Majelis Duha Bantul:

a. Keseimbangan Urusan Dunia dan Akhirat

Salah seorang anggota Majelis Duha Bantul yakni H. Sudarman memiliki pemaknaan bahwa melaksanakan salat Duha tidak lain sebagai bentuk amalan penyeimbang antara dunia dan akhirat:

“Hadis-hadis Duha meniko, kulo pahami mingko dados dorongan kagem kulo supados tansah nindak aken amal kesaenan, keranten wonten ing hadis-hadis meniko sampun dijelas aken fadilah-fadilahipun, sahinggo nambahi semangat anggengene nindak aken shalat Duha meniko. Saklintune niku, kulo panjenengan urip teng dunyo rak dipun perintahaken kagem pados kehidupan teng dunyo, ananging mboten ngantos nglale ake dumateng urusan akhiratipun. Kulo nindakaken salat Duha meniko minongko ngimbangni antara urusan-urusan kedonyan kulo kaliyan urusan akhirat kulo.” (H. Sudarman, 2015).

Saya memahami hadis-hadis tentang salat Duha sebagai motivasi melaksanakan amal kebaikan sebab dalam hadis-hadis tersebut dijelaskan faidah-faidah salat Duha. Hal ini menambah semangat saya agar senantiasa melaksanakan salat Duha. Selain itu, saya dan kamu hidup di dunia ini diperintahkan mencari kehidupan dunia, tetapi jangan sampai melupakan urusan-urusan akhirat. Adapun

shalat Duha ini saya kerjakan sebagai penyeimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat saya.”

Kemudian al-Zahrawi selaku perintis Majelis Duha ini juga mengungkapkan:

“Sebagai pengusaha muslim, saya memaknai hadis-hadis Nabi tentang salat Duha tidak lain sebagai pemantik bagi umat Islam agar dalam menggapai urusan-urusan dunia disertai pula dengan usaha batiniyah, supaya keseimbangan antara bekerja mencari uang dengan ibadah tetap terjaga, karena sebagai orang Islam kita tidak bisa hanya mementingkan salah satunya saja jika ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.” (al-Zahrowi, 2015).

Demikianlah pemaknaan dari dua anggota Majelis Duha di atas, menurut mereka orang yang hidup di dunia pada dasarnya akan meninggal kemudian menempati kehidupan akhirat. Oleh sebab itu manusia perlu dan butuh melakukan ibadah sebagai bekal di kehidupan akhirat kelak. Beribadah adalah kebutuhan manusia itu sendiri. Berdasarkan pemahaman mereka akan kebutuhan tersebut ternyata mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap apa yang mereka kerjakan, seperti amalan salat Duha.

b. Ungkapan rasa sukur

Salah seorang jamaah yang bernama H. Sudarto mengungkapkan:

“Manusia patut mensukuri anugrah kehidupan dan segala kesempurnaan penciptaan atas dirinya. Salah satu bukti kecil atas kesempurnaan dari Tuhan yakni diberikannya rezeki yang lancar berupa makan, minum, ibadah, aktivitas lain sehingga sepantasnya manusia menyedekahi setiap persendian tulang yang ada di dirinya sebagai wujud syukur kepada Allah swt. Betapa tidak bersyukur seorang muslim bila ia selama ini telah memanfaatkan tubuhnya untuk melakukan berbagai aktivitas yang melelahkan dan menguntungkan bagi dirinya, namun tidak pernah menyedekahinya. Padahal hal itu bisa dilakukan cukup dengan melaksanakan shalat Duha.” (H. Sudarto, 2015).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pemaknaan dari H. Sudarto memang berangkat dari hadis salat Duha yang berkenaan dengan sedekah bagi persendian tulang. Manusia harus bersyukur atas apa yang ia dapatkan dalam hidup. Menurutnya salah satu cara mensukuri yakni dengan menyedekahi setiap persendian tubuh dengan cara melaksanakan salat Duha.

c. Meningkatkan Sikap Religius

Makna lain yang didapat dari beberapa jamaah Majelis Duha Bantul ini yakni terkait dengan implementasi dari salat Duha itu sendiri. Salah seorang anggota yang bernama Muhtarom mengungkapkan:

“Setelah rutin mengikuti kegiatan Majelis Duha Bantul, hati merasa tenang, hidup terasa damai, keluh kesah di dada hilang setelah berpasrah diri di hadapan Allah. Ini berarti salat Duha yang dilaksanakan adalah sarana untuk meminta pertolongan kepada Allah atas berbagai problematika hidup yang dialami. Ditambah lagi dengan kegiatan pendukung lainnya yaitu, pembacaan *asma al-Husna*, berdzikir, tadarus al-

Qur'an, bersedekah. Sehingga dampak yang ditimbulkan bagi spiritualitas para pelakunya mesti lebih besar, dengan catatan mengerjakannya dengan didasari oleh kekhusyuan dan keikhlasan. Sehingga sepulang dari kegiatan Majelis Duha, keimanan dan ketaqwaan para jemaah semakin bertambah.” (Muhtarom, 2015).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian dari anggota mejelis Duha ini memaknai salat Duha sebagai sebuah ibadah yang mampu meningkatkan rasa keimanan atau nilai religius diri mereka secara pribadi. Jika dilihat dari rangkaian kegiatan majelis Duha sendiri: memulai kegiatan dengan pembacaan *asma' al-husna*, lalu membaca doa termasuk mendoakan kedua orang tua dan anggota keluarga, mendoakan sesama, melanjutkan dengan tadarus al-Qur'an, bersedekah dan mendengarkan tausiyah. Hal-hal tersebut apabila dilakukan secara rutin memang menjadikan para anggota terlatih untuk melaksanakan rutinitas yang secara keagamaan memiliki nilai positif sehingga wajar saja apabila setiap orang yang masuk dalam anggota Majelis Duha ini dan mengikuti kegiatan tersebut secara tekun dan rutin maka mereka akan merasakan adanya perubahan baik dalam diri mereka atau yang disebut dengan meningkatnya nilai religius dalam diri mereka secara pribadi.

Melihat beberapa uraian di atas terkait dengan makna salat Duha yang dikemukakan oleh sebagian anggota Majelis Duha Bantul, yang perlu digaris bawahi adalah meski komunitas ini terkumpul atau diikat dalam suatu Majelis – akan tetapi tidak semua anggota komunitas ini memiliki pemaknaan yang sama terkait dengan salat Duha itu sendiri, bahkan bisa dikatakan mereka memiliki pemaknaan yang nyaris berbeda-beda. Al-Zahrawi selaku perintis Majelis Dhuha Bantul - sejak awal memang memiliki keinginan agar Majelis Dhuha menjadi media dakwah kepada masyarakat. Hal-hal yang ia tanamkan atau doktrinkan kepada pegawainya yakni melaksanakan salat Duha tidak lain adalah upaya untuk mencari bekal di kehidupan akhirat kelak – ternyata tidak bisa membuat semua komunitas ini memiliki pemaknaan yang sama meski mereka berada dalam sebuah komunitas yang sama.

d. Makna Dokumenter

Makna dokumenter yakni makna yang tersembunyi atau tersirat di balik peristiwa yang dikaji. Dalam hal ini objek yang dikaji atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwasannya suatu aspek atau tindakan yang ia lakukan menunjukkan pada suatu kebudayaan yang menyeluruh. Penulis mencoba menunjukkan bahwa proses kegiatan dalam Majelis Duha ini pada dasarnya tidak bisa terlepas dari unsur kebudayaan.

Jika melihat realitas tentang landasan salat Duha sendiri, sebagaimana sudah penulis paparkan, ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan pemahaman hukum melaksanakan salat Duha: *pertama*, sunah (kesunahan yang terus menerus) artinya salat Duha dihukumi sebagai ibadah sunah dan dilaksanakan secara kontinu setiap hari di waktu Duha. *Kedua*, sunah (akan tetapi cukup dilaksanakan sekali saja). Dalam kelompok ini, mereka memahami bahwa kesunahan salat Duha cukup dilaksanakan sekali saja seumur hidup.

Ketiga, sunah jika ada sebab, artinya salat Duha sunah untuk dilakukan jika memiliki sebab-sebab tertentu. Alasan ini mereka pakai berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra. bahwa Nabi Muhammad SAW jarang melaksanakan Salat Duha kecuali sepulang dari berpergian. Selain itu ada beberapa pendapat ulama yang sepakat bahwa salat

Duha adalah ibadah sunah yang tidak harus rutin dilaksanakan. *Keempat*, kelompok yang memaknai salat Duha sebagai perkara bid'ah dan mengingkari kesunahannya.

Berangkat dari paparan di atas, maka Majelis Duha Bantul bisa dikategorikan sebagai kelompok atau komunitas yang menganggap bahwa salat Duha adalah ibadah sunah yang boleh dilaksanakan setiap hari di waktu Duha. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa ada dua hal yang bisa digali sebagai makna dokumenter ini: *pertama*, tanpa mereka sadari, pemahaman bahwa salat Duha merupakan ibadah sunah pada dasarnya hanya satu dari beberapa pemahaman ulama terdahulu; sehingga dengan memilih satu pendapat dari beberapa pendapat yang ada, secara tidak langsung mereka bisa dikategorikan sebagai bagian sebuah kelompok tertentu. *Kedua*, terlepas dari perbedaan yang ada, sekaligus sebagai sebuah konsekuensi dari temuan sebelumnya, maka bisa ditegaskan bahwa komunitas ini sudah mencoba *melivingkan* hadis Nabi dalam kehidupan mereka.

E. Majelis Dhuha Bantul dan Keberagaman Masyarakat Indonesia: Sebuah Catatan Reflektif

Indonesia adalah negara yang majemuk di mana masyarakatnya terdiri dari beragam kelompok dengan ciri khas tertentu, suku tertentu serta beragam budaya dengan latar belakang berbeda (Widiastuti, 2013: 10). Keberagaman tersebut tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Tidak jarang terjadi pelbagai konflik yang dilatari oleh perbedaan suku ataupun pemikiran dan pemahaman. Namun, terkadang keberagaman justru menumbuhkan persatuan yang kuat untuk sebuah tujuan yang sama ataupun tujuan tertentu. Adanya Majelis Dhuha Bantul ini - mencerminkan bahwa masyarakat sekitar yang terdiri dari berbagai kalangan bisa bersatu di dalam sebuah komunitas tertentu dikarenakan masing-masing dari anggota komunitas tersebut memiliki tujuan, meskipun secara individual dalam melaksanakan salat Duha setiap anggota memiliki persepsi atau tujuan yang berbeda-beda.

Majelis Dhuha adalah sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai kalangan; pengusaha, tokoh agama, petani, pedagang, ibu rumah tangga dan sebagainya. Dalam komunitas ini, semuanya berkumpul tanpa mempermasalahakan mereka berada di kalangan mana atau bagaimana latar belakang kehidupan anggota yang lain. Saat pelaksanaan Majelis Dhuha berlangsung, semua anggota bisa serempak dan khusuk mengikuti rutinitas atau agenda acara. Dimulai dari membaca syahadat, melaksanakan salat Duha sendiri-sendiri (dalam satu tempat), membaca *asma' al-Husnā*, mendoakan kedua orang tua, keluarga serta berdoa untuk kemaslahatan bersama, bertadarus al-Qur'an, membaca doa khusus permohonan anggota atau jamaah Majelis Duha dan seterusnya. Hal ini menggambarkan bahwa keberagaman dari masyarakat di satu sisi menimbulkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang kuat. Majelis Dhuha hanyalah sebuah komunitas kecil di Negara Indonesia. Masih banyak komunitas-komunitas lain dengan ciri khas masing-masing dan mereka berkumpul untuk sebuah tujuan yang sama. Terkadang secara tidak sadar komunitas-komunitas tersebut benar-benar mewujudkan moto atau semboyan negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan). Dalam konteks Majelis Dhuha ini, kebersamaan tersebut tampaknya terakomodir oleh persamaan ritus agama yang berada dalam ruang sosial dan budaya tertentu.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan observasi lapangan dan analisis pembahasan, dengan bertitik tolak pada teori *sociology of knowledge* tentang analisis makna, maka dapat temuan ini menegaskan tiga kategori makna: *Pertama*, makna objektif; bahwa salat Duha yang dilakukan oleh komunitas Majelis Duha ini berangkat dari sebuah teks normatif yakni hadis-hadis tentang salat Duha. *Kedua*, makna ekspresif: bahwa ada berbagai macam makna tentang salat Duha itu sendiri menurut individu dari komunitas Majelis Duha, di antaranya: untuk keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, ungkapan rasa syukur dan meningkatkan sikap religius. Pada makna ekspresif ini, secara khusus, meskipun komunitas ini merupakan perkumpulan orang-orang yang sama-sama melaksanakan salat Dhuha, namun tidak bisa menjamin bahwa setiap anggota tersebut memiliki pemaknaan yang sama terkait dengan salat Duha itu sendiri. Bahkan justru memiliki pemaknaan yang cenderung berbeda-beda. Hal ini sekaligus sebagai penegas bahwa ritus yang sama, tidak menjamin adanya pemaknaan yang oleh masing-masing individunya. Meskipun secara lahiriyah mereka melakukan praktik yang ada secara bersama-sama. *Ketiga*, makna dokumenter; apabila dipetakan berdasarkan pemahaman kelompok ulama terkait hukum melaksanakan salat Duha, komunitas Majelis Duha termasuk kategori mereka yang berpendapat bahwa ibadah salat Duha merupakan ibadah Sunah yang bisa dilaksanakan secara kontinu setiap hari. Meskipun dalam konteks ini, mereka sama sekali tidak menyadari adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hal tersebut. Lebih dari itu, fenomena ini menjadi fenomena *living* hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrothil. 2014. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shawalat Diba' Bil-Musthofa". *Jurnal Ar-Rainry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2. No.1. Juni.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī. 1422 H. *Sahih al-Bukharī. Damsyīq. Dār al-Thūq al-Najāh*.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. 2000. *Zaadul Ma'aad; Bekal Perjalanan ke Akherat*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta. Pustaka Azam.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hujjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī. T.th. *Sahih Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turas al-A'rabi.
- Al-Turmudzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dhuhhak. 1998. *Jami' al-Kabīr*. Beirut. Dār al-Gharb al-Islāmi.
- Hanif, Abdurrahman Abu. 2015. "Gerakan Shalat Duha; Studi Living Hadis Dalam Majelis Duha Bantul," *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
<http://Duha.agendajogja.com/profil-kami/>
<Http://majelisDuha.com/category/dasar-hukum-sholat-Duha/>
<http://majelisDuha.com/profil-kami/>
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". *Journal of Qur'an and Hadith Studies* UIN Jakarta.
- M. Mansur. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta. Teras.
- Muhammad bin Yazīdī, Ibnu Mājah Abū Abdullah. T.th. *Sunan Ibn Mājah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.

- Muhammad, Makhdlori. 2010. *Menyingkap Mukjizat Shalat Duha*. Yogyakarta. Diva Press.
- Rohan, Abu Jamin. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah.
- Sidi, Faqih Purnomo. 2014. "Profil Kesejahteraan Psikologis Pelaku Sholat Dhuha," *Tesis Universitas Mumahmaddiyah Surakarta*.
- Widiastuti. 2013. "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni.
- Zacky, Ahmad. 2011. *3 Shalat Dahsyat: Duha, Istikharah dan Tahajud*. Jakarta. Quantum Media.